

Pemaknaan Radikalisme Agama Dalam Koran Kompas (Analisis Resepsi Pemberitaan Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral, Makasar)

Nurdin Sibaweh, Udi Rusadi

Universitas Sahid, Jakarta, Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta

Email: nurdinsihermes@gmail.com, firusadi51@gmail.com

Submitted: 27 September 2021 **Revised:** 4 Oktober 2021 **Accepted:** 18 Oktober 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resepsi khalayak mengenai pemaknaan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas pasca aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 28 Maret 2021. Teori yang digunakan adalah teori resepsi khalayak Stuart Hall. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan koran Kompas, dengan fokus pemberitaan mulai dari tanggal 29 Maret 2021 sampai dengan 10 April 2021. Dari tanggal-tanggal tersebut, koran Kompas memberitakan terkait aksi bom bunuh diri yaitu tanggal 29, 30, 31 Maret 2021, tanggal 1 April 2021, 3 April 2021 dan 6 April 2021. Subjek yang akan diteliti ialah empat informan yang dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan, meliputi informan berusia 35 tahun ke atas dengan lintas profesi, berpendidikan minimal strata dua, dan dipastikan informan tersebut sebagai pembaca koran Kompas. Sumber penelitian ini melibatkan dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer meliputi koran Kompas dan hasil wawancara dengan informan, sedangkan sumber sekunder meliputi referensi dan buku-buku sebagai pendukung penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan pemaknaan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas, didominasi oleh *oppositional position*. Dari keempat informan, satu berada di *negotiated position*, satu lagi berada pada posisi *dominant hegemonic*, dan dua informan lainnya berada di *oppositional position*.

Kata kunci: Kompas, khalayak, resepsi, radikalisme agama.

ABSTRACT

This research is aimed to explain the public reception on understanding of religious radicalism in the publication of Kompas Newspaper after suicide bomb in Cathedral Church, Makassar, South Sulawesi, on March 28th, 2021. Theory used is Stuart Hall's public reception. The method used is qualitative method. Object in this research is news publication in Kompas Newspaper on March 29 – April 10th, 2021. During the dates, Kompas published news on suicide bomb and the related effect. They were on March 29th, 30th, 31st, April 1st, 3rd, and 6th, 2021. The researched subject is selected-four informants based on purposive sampling by decided-criteria; the 35 year up informants with various professions, minimum in strata 2 of education, and the informants are undeniably Kompas Newspaper readers. The source of this research are two: primary and secondary source. The primary source are Kompas Newspaper and an interview to informants, the secondary source are the reference and supporting books. The result of this research suggests that the understanding of religious radicalism in the publication Kompas Newspaper is dominated by oppositional position. One out of four informants is in negotiated position, another one is in dominant hegemonic, and two other informants are in oppositional position.

Keywords: Kompas, reception, audiences, religious radicalism

PENDAHULUAN

‘Usut Tuntas Jaringan Teroris Bom Makasar’, demikian *headline* koran Kompas pada tanggal 29 Maret 2021, sebagai respon sekaligus pemberitaan mengenai aksi bom

bunuh diri di gerbang Gereja Katedral, Kota Makasar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 28 Maret 2021. Pemberitaan tersebut menarik untuk dicermati, mengingat koran Kompas sebagai salah satu media cetak terbesar di

Indonesia langsung menyebutkan pelaku aksi bom bunuh diri sebagai teroris dan agar diusut tuntas jaringannya, bahkan dalam isi beritanya, antara lain menyebutkan, dengan mengutip pernyataan Kapolri, bahwa pelaku aksi bom bunuh diri tersebut terkait dengan Jamaah Ansharud Daulah (JAD) (*Koran Kompas*, 29/3/2021). Setelah tanggal 29 Maret 2021, koran Kompas terus memberitakan aksi bom bunuh diri dengan lebih menekankan kepada isu radikalisme agama.

Mengenai fenomena atau isu radikalisme agama di Indonesia, diakui atau tidak, selalu menyita perhatian publik, khususnya pasca reformasi 1998 hingga saat ini, berbagai kalangan menyorot secara tajam fenomena munculnya radikalisme agama, lebih spesifik lagi radikalisme agama yang diarahkan kepada gerakan Islam radikal di Indonesia. Fenomena ini tentu memerlukan kajian yang mendalam agar ada pemahaman yang komprehensif terhadap isu radikalisme agama. Pemahaman yang tidak komprehensif terhadap radikalisme agama dapat berimplikasi kepada terpecahnya kerukunan umat beragama, bahkan pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas negara. Dalam konteks ini, media memegang peran penting dalam memberitakan atau membangun opini tentang radikalisme agama, dengan segala turunannya.

Secara etimologi, istilah radikalisme berasal dari akar kata *radix*, yang artinya bertindak radikal dan dapat juga berarti sampai ke akar-akarnya (Echols dan Shadily, 1995:580). Berpikir secara radikal sama artinya dengan berpikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah yang kemungkinan berpotensi menimbulkan sikap-sikap anti keamanan. Dengan demikian, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkannya secara total, dan menggantinya dengan sesuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara

yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violence*) dan aksi-aksi yang ekstrim (Jurgesmayer, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring), radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, diartikan juga sebagai sikap ekstrem dalam aliran politik.

Dalam perkembangannya, radikalisme dipahami sebagai salah satu fenomena gerakan yang disematkan kepada agama. Berbagai aksi radikalisme atas nama agama dalam dunia Islam memberikan kesan seakan-akan mewajibkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan, sehingga memunculkan opini bahwa agama Islam identik dengan kekerasan. Padahal, menurut Azyumardi Azra (1996:18), memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik Utara-Selatan menjadi penopang utama munculnya radikalisme. Secara historis konflik-konflik yang ditimbulkan oleh kalangan radikal dengan seperangkat alat kekerasannya dalam menentang dan membenturkan diri dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik.

Banyak alasan pencetus gerakan radikal tersebut, mulai dari faktor ekonomi, sosial, budaya dan bahkan paham politik, baik nasional maupun global yang mulai menunjukkan ketidakadilan. Menurut Fealy dan Hooker (2006:4), tumbuhnya radikalisme mengatasnamakan agama adalah akibat terbuka lebarnya kran demokratisasi pasca reformasi yang ikut memengaruhi tumbuh kembangnya gerakan radikal.

Asrori (2015) dalam penelitiannya tentang "Radikalisme di Indonesia, Antara Historisitas dan Antropositis", yang dipublikasikan dalam *Jurnal Kalam*, menjelaskan historisitas munculnya

radikalisme di Indonesia disebabkan oleh tiga faktor mendasar; *pertama*, perkembangan di tingkat global, dimana kelompok-kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror. Apa yang terjadi di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syiria, dan seterusnya dipandang sebagai campur tangan Amerika, Israel, dan sekutunya. *Kedua*, terkait dengan kian tersebar luasnya paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitannya dengan radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental itu antara lain gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. *Ketiga*, faktor kemiskinan.

Fenomena radikalisme yang sering diarahkan kepada Islam sebenarnya bukan di dasarkan atas landasan teologis dalam beragama, melainkan diyakini sebagai produk atau ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di Timur Tengah, sebagai hasil dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialisme ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam ke dalam berbagai Negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintahan baru berhaluan barat (Abdullah, 2016:2-3)

Kondisi stigma radikalisme agama yang melekat kepada Islam, dipertajam dengan pandangan Huntington yang mencitrakan buruk terhadap Islam. Huntington dalam *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (1996) “meramalkan” bahwa konflik di masa depan tidak lagi disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik dan ideologi, tetapi dipicu oleh permasalahan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Menurut Huntington (1996), dengan

berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya ideologi komunisme, wilayah konflik dipicu oleh hubungan antara peradaban Barat dan non-Barat serta antarperadaban non-Barat itu sendiri. Huntington mengelompokkan negara-negara bukan atas dasar sistem politik ekonomi, tetapi lebih berdasarkan budaya dan peradaban. Ia mengidentifikasi sembilan peradaban kontemporer, yaitu, peradaban Barat, Cina, Jepang, Amerika Latin, Afrika, Hindu, Budha, Islam, dan Kristen Ortodoks. Benturan yang paling keras menurut Huntington, akan terjadi antara kebudayaan Kristen Barat dengan kebudayaan Islam.

Berbeda dengan Huntington, Esposito (1992:212) justru giat menyuarakan pandangan yang positif tentang Islam di berbagai tulisan dan media Barat. Esposito menyatakan bahwa gerakan-gerakan Islam tidaklah menakutkan seperti yang umumnya digambarkan oleh media-media massa di Barat. Bahkan, berbagai gerakan yang ia sebut dengan istilah revivalisme Islam yang muncul di banyak belahan dunia, lebih tepat untuk disebut sebagai sebuah “tantangan” (*challenge*) daripada “ancaman” (*threat*), karena gerakan-gerakan tersebut lebih merupakan gerakan sosial bukan gerakan politik yang berorientasi pada pembentukan tatanan masyarakat yang Islami. Oleh karenanya, kata Esposito, ... *most Islamic Movement are not necessarily anti-Western, anti-American, or anti-Democratic.*

Beberapa kajian dan pandangan di atas, menunjukkan adanya ragam perspektif terhadap radikalisme dan radikalisme agama yang arahkan kepada Islam. Peristiwa aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, pada tanggal 28 Maret 2021 merupakan peristiwa yang pelakunya belum tentu dapat langsung disebut sebagai teroris atau bagian dari gerakan radikalisme agama, apalagi langsung diarahkan kepada agama tertentu

seperti Islam.

Setelah membaca koran Kompas mulai dari tanggal 29 Maret 2021 sampai dengan 10 April 2021, penulis melihat dan membaca bahwa koran Kompas cukup intensif memberitakan tentang terorisme pasca aksi bom bunuh diri di gerbang Gereja Katedral, Kota Makasar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 28 Maret 2021. Bahkan tidak hanya pemberitaan, melainkan kolom opini juga ikut mengurai tentang fenomena radikalisme agama pasca kejadian aksi bom bunuh diri tersebut. Namun dalam tulisan ini, penulis akan fokus hanya kepada pemberitaan saja, dengan meneliti mengenai resepsi khalayak. Sejauh ini, menurut penulis belum ada yang melakukan penelitian mengenai resepsi khalayak atas pemaknaan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas mengenai aksi bom bunuh diri tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap pemberitaan aksi bom bunuh diri di gerbang Gereja Katedral, Kota Makasar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 28 Maret 2021. Penelitian ini akan menggunakan teori resepsi, dan teori ini sangat terkait dengan khalayak, sebagai proses penafsiran dan penerimaan setiap individu yang dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pengetahuan mereka, seperti budaya dan kehidupan sosial yang mereka jalani.

Resepsi berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti penerimaan. Sedangkan definisi secara luas ialah suatu cara dalam mengolah isi pesan yang disampaikan oleh suatu media sehingga memberikan pemahaman dan makna yang dihasilkan oleh khalayak (aktif). Resepsi dengan pengertian luas yaitu, cara-cara pemberian makna dan pengolahan teks terhadap tayangan televisi, sehingga memberikan respon terhadapnya. Teori resepsi memfokuskan kepada bagaimana pembaca

atau khalayak dalam menerima pesan, bukan pada pengirim pesan. Pemaknaan pesan sendiri akan bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri (Gassani dan Nugroho, 2019:129). Oleh karena itu, teori resepsi sering dikaitkan dengan *cultural studies*. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan baru dalam sebuah penelitian untuk meneliti khalayak media. Dalam konteks ini, faktor kontekstual memengaruhi bagaimana khalayak memirsakan atau membaca media, seperti koran atau film. Faktor kontekstual juga termasuk elemen identitas khalayak, persepsi pembaca atas koran atau media lainnya, bahkan termasuk latar belakang sosial, sejarah dan isu politik. Singkatnya, teori resepsi menempatkan pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut memengaruhi bagaimana membaca serta menciptakan makna dari teks. Menurut Aryani (2006) media bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikannya, melainkan khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak sesuai makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut.

Riset khalayak menurut Stuart Hall (dalam Baran, 2003:269-270) mempunyai perhatian langsung terhadap: (a) analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*); dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*) yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Dalam pandangan McQuail (2011:140-145) khalayak merupakan produk konteks sosial, yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman dan kebutuhan informasi

yang sama. Khalayak juga merupakan respon kepada pola pasokan media tertentu. Seringkali keduanya berada pada saat yang bersamaan, Ketika sebuah media dirancang untuk menarik anggota kategori sosial tertentu atau penduduk di wilayah tertentu. Dalam perkembangannya, khalayak dapat didefinisikan ke dalam cara yang berbeda dalam saling tumpang tindih: oleh tempat (seperti dalam hal media lokal); oleh masyarakat (seperti media dicirikan oleh daya tariknya bagi kelompok umur, gender, keyakinan politik, atau kategori penghasilan tertentu); oleh jenis media atau saluran tertentu (seperti teknologi dan organisasi yang digabungkan); oleh konten dari (seperti topik, genre dan gaya); dan oleh waktu. Selanjutnya, Nightingale (dalam McQuail, 2011:145) mengajukan jenis-jenis khalayak sebagai berikut:

1. Khalayak sebagai 'kumpulan orang-orang', yaitu kumpulan yang diukur Ketika menaruh perhatian pada tampilan media atau produk tertentu dan pada waktu yang ditentukan. Khalayak ini dikenal sebagai penonton.
2. Khalayak sebagai 'orang-orang yang ditujukan', yaitu kelompok orang yang dibayangkan oleh komunikator serta kepada siapa konten dibuat. Khalayak ini disebut khalayak 'terlibat' atau 'terinterpelasi'.
3. Khalayak sebagai 'yang berlangsung', yaitu pengalaman sendirian atau Bersama orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari, dan berlangsung dalam konteks tempat atau fitur lain.
4. Khalayak sebagai 'pendengar' atau 'audisi', yaitu pengalaman khalayak yang berpartisipasi, Ketika khalayak ditempelkan di dalam sebuah pertunjukkan atau diperbolehkan untuk berpartisipasi melalui alat yang jauh

atau memberikan respon di saat yang bersamaan.

Selanjutnya, menurut Stuart Hall (1980:128), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu posisi hegemoni dominan (*Dominant-Hegemonic*), negosiasi (*Negotiated position*), dan oposisi (*Opositional position*).

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant-Hegemonic*)

Hegemoni Dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan dan khalayak sepenuhnya menerima, mengakui, serta setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media. Sebuah situasi yang dimana media menyampaikan pesan dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated position*)

Posisi negosiasi adalah posisi dimana khalayak menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat. Dengan kata lain, khalayak tidak sepenuhnya menerima, mengakui, serta terpengaruh dengan makna pesan yang disampaikan.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional position*)

Dalam posisi oposisi ini, khalayak sepenuhnya menolak pesan atau makna yang disampaikan oleh pengirim karena dalam posisi ini, khalayak cenderung memiliki interpretasi yang berbeda atau mengubah pesan yang disampaikan media dengan pesan alternatif dan kemudian mereka mengubah makna pesan sesuai dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap *encoding* yang disampaikan

pengirim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2016:6). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas pasca aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, 28 Maret 2021, berdasarkan perspektif dan pengalaman setiap individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah menyajikan data berupa kualitatif deskriptif untuk menjelaskan resepsi individu sesuai dengan Teori Resepsi.

Obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan koran Kompas dari tanggal 29 Maret 2021 sampai dengan 10 April 2021, dan subjek yang akan diteliti ialah empat informan yang dipilih berdasarkan *Purposive Sampling* yang melibatkan informan berusia 35 tahun ke atas dengan lintas profesi, berpendidikan minimal strata 2, dan dipastikan informan tersebut sebagai pembaca koran Kompas. Hal tersebut dipilih untuk mengetahui pemahaman serta pemaknaan yang mereka miliki berdasarkan latar belakang serta pengetahuan yang berbeda-beda. Adapun sumber penelitian ini melibatkan dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer meliputi koran Kompas dan hasil wawancara dengan informan, sedangkan sumber sekunder meliputi referensi dan buku-buku sebagai pendukung penelitian. Dari upaya mengompilasi dan memperbandingkan judul berita dan hasil studi literatur, serta wawancara diperoleh deskripsi dari resepsi khalayak

terhadap pemberitaan yang dibangun koran Kompas pasca aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, 28 Maret 2021.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam atau *indepth interview*. Wawancara mendalam dipilih karena peneliti ingin memberikan kebebasan informan dalam berpendapat tanpa harus merasa terintimidasi, sehingga tidak bisa bebas untuk menyampaikan pendapatnya. Analisis yang digunakan adalah analisis resepsi. Gassani dan Nugroho (2019:130) menjelaskan bahwa Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Stuart Hall mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Ketika audiens menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yakni : (1) *Dominant-Hegemonic Position*, (2) *Negotiated Position*, (3) *Oppositional Position*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pertama dari analisis penelitian ini, peneliti menyajikan pemberitaan Koran Kompas tanggal 29 Maret 2021-10 April 2021 atas Aksi Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral, Makasar, kemudian menganalisis data dan menginterpretasikan hasil wawancara yang dilakukan secara

mendalam sebelumnya, pada penelitian resepsi ini tidak ada perbedaan yang khusus antara analisis dan interpretasi khalayak mengenai pengalaman media mereka. Setelah itu data hasil dari wawancara tersebut dibuat transkrip, kemudian kategorisasikan berdasarkan pemaknaan radikalisme agama yang dilakukan dari subjek penelitian. Tahapan kedua yaitu pemaknaan yang muncul kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik individu, cara pemaknaan, sekaligus juga konteks sosial dan kultural yang melingkupi proses pemaknaan. Pada bagian ini tidak hanya analisis dari wawancara tetapi juga studi diakronik dengan menggunakan prinsip interteks dari analisis wacana, di mana wacana dari khalayak diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks baik itu wacana teks media maupun konteks sosial, dan kondisi psikologis dari khalayak. Tahapan ketiga adalah hasil pemaknaan yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok pemaknaan; *dominant position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*, sesuai teori dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Pemberitaan Koran Kompas tanggal 29 Maret 2021-10 April 2021

Pasca terjadinya aksi Aksi Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral, Makasar, 28 Maret 2021, koran Kompas secara intensif memberitakan peristiwa tersebut, dengan diksi judul dan narasi yang dipilihnya. Berikut peneliti sajikan judul-judul pemberitaan Kompas terkait Aksi Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral, Makasar, 28 Maret 2021, mulai dari 29 Maret 2021 sampai dengan 10 April 2021.

Pada tanggal 29 Maret 2021, *headline* koran Kompas menyajikan judul berita 'Usut Tuntas Jaringan Teroris Jaringan Bom Makasar'. Dalam isi beritanya, disampaikan antara lain bahwa aksi teroris ini menjadi

sinyal keras bagi semua pihak, termasuk pemerintah untuk konsisten mencegah dan menindak ekstremisme kekerasan. Disebutkan juga dalam berita tersebut, dengan mengutip pernyataan Kapolri bahwa pelakunya terkait Jamaah Ansharud Daulah (JAD) (*Koran Kompas 29/3/2021: 1*). Pada halaman duanya, koran Kompas menyajikan berita dengan judul 'JAD dan Bom Bunuh Diri di Makasar', dengan beberapa penjelasan berita dalam bentuk pertanyaan, apakah pelaku aksi bom bunuh diri tersebut terkait Jama'ah Islamiyah atau Jama'ah Ansharud Daulah? (*Koran Kompas 29/3/2021: 2*).

Pada tanggal 30 Maret 2021, halaman pertama koran Kompas menyajikan berita dengan judul 'Jaringan Teroris Sasar Keluarga Muda', dengan penjelasan antara lain bahwa terduga pelaku bom bunuh diri merupakan pasangan suami istri yang baru enam bulan menikah, dan kejadian ini menambah daftar bom bunuh diri yang melibatkan keluarga (*Koran Kompas 30/3/2021:1*). Selanjutnya, pada halaman tiga, juga terdapat berita dengan judul 'Terorisme Tak Surut Saat Pandemi', dengan beberapa penjelasan bahwa ancaman terorisme tak surut di masa pandemi Covid-19 (*Koran Kompas 30/3/2021:3*). Di tanggal berikutnya, 31 Maret 2021, halaman pertama koran Kompas menyajikan berita 'Pemberantasan Terorisme, Lemahnya Ketahanan Ideologi Jadi Pemicu', dengan isi berita antara lain bahwa ketahanan ideologi dan sosial budaya yang lemah, terlebih diperburuk Pandemi Covid-19, ditengarai menjadi pemicu banyak anak muda berpikir radikal seperti dalam peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar (*Koran Kompas 31/3/2021: 1*).

Tanggal 1 April 2021, *headline* koran Kompas menyajikan judul berita 'Polisi Dalam Jaringan Penyerang Mabes Polri', berita ini tidak terkait langsung dengan peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral,

Makasar, namun dalam isi berita menyinggung terorisme, aksi bom bunuh diri di Makasar dan juga Jamaah Ansharud Daulah (JAD) (*Koran Kompas 1/4/2021:1*). Selanjutnya, koran Kompas tanggal 3 April 2021, halaman 5 dirubrik pendidikan dan kebudayaan, menyajikan berita dengan judul ‘Anak Muda, Sumber Regenerasi Teroris’, yang menyoroti internet sebagai memudahkan penyebaran radikalisme dan persemaian benih-benih terorisme kian meluas (*Koran Kompas 3/4/2021:5*). Selain berita, pada kolom opini, terdapat artikel yang ditulis oleh Lies Marcoes dengan judul ‘Peta Perempuan dalam Terorisme’, antara lain membahas pelaku teroris perempuan yang terlibat Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS).

Pada tanggal 5 April 2021, koran Kompas tidak memberitakan radikalisme agama atau terorisme namun terdapat artikel pada kolom opini yang berjudul ‘Teroris Milenial’, ditulis oleh Bagong Suyanto, Dekan FISIP Universitas Airlangga. Koran Kompas, tanggal 6 April 2021, pada halaman dua menyajikan berita dengan judul ‘Anak Muda Target Utama’ dengan beberapa penjelasan bahwa kaum muda menjadi target utama penyebaran ideologi radikal melalui media sosial, dijelaskan juga, pendidikan menjadi salah satu solusi untuk melawan penyebaran ideologi teror yang kian massif (*Koran Kompas 6/4/2021:2*). Untuk tanggal 7 April 2021, koran Kompas tidak memberitakan terorisme, namun terdapat artikel pada kolom opini yang berjudul ‘Bahaya Laten Terorisme’, ditulis oleh Zuly Qodir, Ketua Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Koran Kompas tanggal 8 April 2021, tidak memberitakan radikalisme agama atau terorisme namun terdapat artikel pada kolom opini yang berjudul ‘Ketika Terorisme Mengincar Perempuan’, ditulis oleh Leebarty Taskarina, mahasiswa Program Doktor Kriminologi Universitas Indonesia, dan artikel

yang berjudul ‘Di Balik Gencarnya Serangan JAD di Indonesia’ ditulis oleh Arid Budi Setiawan, Mantan Napiter. Pada tanggal 10 April 2021, koran Kompas juga tidak memberitakan radikalisme agama dan terorisme, namun terdapat artikel pada kolom opini yang berjudul ‘Kontraterorisme Berbasis Jender’, ditulis oleh Bagong Suyanto, Dosen Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

B. Resepsi Khalayak terhadap Pemaknaan Radikalisme Agama dalam Pemberitaan Koran Kompas.

Informan 1

Menurut informan pertama, sebagai media cetak, koran Kompas beritanya lebih bersifat ulasan dengan lebih mendalam pada jawaban atas apa, mengapa, dan bagaimana. Terkait pemberitaan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, informan pertama menyampaikan pemberitaannya “biasa-biasa saja”, meskipun mengulas bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa terorisme yang mungkin berkedok agama. Kemungkinan berkedok agama juga diulas dengan dukungan berita tentang peristiwa pemboman di tempat ibadah yang terjadi sebelumnya. Jadi menurut informan pertama, berita yang disampaikan lebih bersifat rentetan peristiwa. Sebagai *headline*, berita pemboman di Makasar, direkomendasikan oleh Kompas untuk diusut tuntas oleh aparat dengan tidak menghakimi pihak-pihak lain, dan mengingatkan aparat untuk bertindak sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Selain itu, informan pertama menyampaikan bahwa koran Kompas selalu mengulas dari sisi *human interestnya*. Misalnya, pertolongan kepada korban oleh masyarakat sekitar tanpa peduli agama dan latar belakangnya. Namun memang, sebagai media yang memiliki standar penulisan yang baik, akan selalu menulis dari berbagai macam sudut pandang. Misalnya sudut pandang *headline*, sudut pandang *human interest*, sudut

pandang *behind the incident*, dan lain-lain. Informan pertama, yang sedang menempuh pendidikan jenjang doktoral ini, juga menjelaskan, bahwa koran Kompas memberitakan isu terorisme yang menasar pada generasi muda, namun pemberitaannya umum dan normatif, hanya ingin menggugah pembaca agar waspada terhadap ancaman terorisme yang dapat muncul kapan saja dan oleh siapa saja. Dalam pemberitaan, koran Kompas selalu merujuk pada tokoh yang diwawancarai untuk mendukung opininya, seperti aparat, tokoh agama dan pengamat. Dengan demikian, informan pertama berada pada tipe *Negotiated position*, karena pendapat yang dikemukakannya cenderung mengakui pemberitaan aksi bom bunuh diri Makasar mengarah ke radikalisme agama, namun tidak sepenuhnya menerima, mengakui, serta terpengaruh dengan makna pesan yang disampaikan oleh koran Kompas.

Informan 2

Informan kedua menyampaikan bahwa koran Kompas cukup konsisten dalam menyajikan berita, utamanya untuk berita-berita yang cukup menjadi sorotan masyarakat, seperti peristiwa aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar. Koran Kompas, sepertinya memiliki "pola" penyajian berita tidak berseri namun berusaha mengelola informasi-informasi yang masih dibutuhkan untuk mendukung berita dengan tema yang menjadi "spotlight" semacam berita investigasi, dan pada akhirnya koran Kompas akan membuat berita yang berisi rangkuman dari rangkaian peristiwa yang sama. Secara umum, informan kedua menyampaikan bahwa berita koran Kompas setelah 28 Maret 2021-10 April 2021 lebih banyak berisi berita tentang pelaksanaan vaksinasi dan adanya vaksin nusantara sebagai vaksin tandingan.

Mengenai radikalisme yang menasar kelompok muda, informan menyampaikan

bahwa isu ini menjadi nyata. Untuk memperkuat pandangannya ini, informan kedua menyampaikan hasil penelitian lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 terhadap 2.300 responden di seluruh Indonesia, dimana salah satu temuannya menyatakan bahwa sebanyak 10% kelompok muda setuju menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan boleh menggunakan kekerasan untuk membela agama. Informan kedua, juga menjelaskan mengenai kelompok milenial yang sangat mudah menerima pandangan radikal dan mau melakukan tindakan intoleransi bahkan sampai pada aksi teror. Menurut informan kedua, yang menempuh pendidikannya dalam bidang psikologi, menjelaskan bahwa usia remaja memang memicu untuk mencari dan mengonfirmasi nilai-nilai yang sudah dimilikinya, misalnya nilai-nilai keagamaan. Banjirnya informasi yang diterima kaum milenial dalam konteks kegiatan mereka yang lebih banyak berada di dunia maya; tentunya mereka lebih tertarik pada informasi yang berisi semangat perjuangan yang tinggi. Konfirmasi terhadap nilai keagamaan lebih menarik bagi mereka dalam bentuk propaganda radikal. Kondisi ini sejalan dengan semangat muda yang selalu berkobar, menyala dan membakar. Jika para pemuda ini terus menerus mengonsumsi informasi berisi propaganda radikal, maka seiring waktu akan membentuk pola pikir dan perilaku radikal untuk meneruskan dan melanjutkan penyebaran narasi propaganda provokatif, radikal destruktif dan negatif. Dengan demikian, informan kedua berada pada tipe *Dominant-Hegemonic*, karena pendapat yang dikemukakannya menerima, mengakui, serta setuju adanya pesan radikalisme agama dalam pemberitaan aksi bom bunuh diri Makasar, dimana pelakunya merupakan teroris dari kelompok milenial

Informan 3

Informan ketiga menyampaikan bahwa pemberitaan koran Kompas seringkali tendensius terhadap Islam, dan seringkali mengindentikkan Islam dengan teroris, termasuk dalam pemberitaan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar. Padahal Islam dengan seluruh ajarannya sangat membenci dan anti terhadap terorisme. Peristiwa aksi bom bunuh diri tersebut, menurut informan ketiga banyak sekali kejanggalan-kejanggalannya. Mengapa demikian, dalam pandangan informan ketiga, data-data mengenai terorisme itu secara lengkap sudah ada di kepolisian, baik yang dipenjara maupun yang berada di luar. Oleh karena itu, penyebutan bahwa pelaku aksi bom bunuh diri di Makasar itu sebagai teroris, terlalu terburu-buru. Atas dasar itu, informan ketiga menyampaikan bahwa pemberitaan koran Kompas terhadap aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, nampaknya ingin membawa pesan adanya radikalisme agama yang diarahkan kepada Islam. Namun informan ketiga ini menyatakan bahwa hal itu tidak benar dan tidak tepat, karena Islam menentang kekerasan agama, intoleransi dan tentu saja anti terorisme. Informan ketiga menambahkan, berita-berita koran Kompas yang ingin menstigmakan Islam dengan gerakan teroris dan radikal, seringkali di dukung oleh kolom-kolom opini dari pakar, dengan tujuan untuk mendukung asumsi-asumsi pemberitaan koran Kompas pada *headline* atau berita-berita di halaman pertama. Dengan demikian, informan ketiga berada pada tipe *oppositional position*, karena sepenuhnya menolak pesan atau makna yang disampaikan oleh koran Kompas atas radikalisme agama pada pemberitaan aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, 28 Maret 2021.

Informan 4

Informan keempat menyampaikan dalam pemberitaan aksi bom bunuh di Gereja Katedral, Makasar, koran Kompas sepakat memilih diksi "terorisme", "Jamaah Ansharud Daulah (JAD)" dan "ISIS". Diksi ini juga digunakan saat koran Kompas memberitakan seorang wanita yang memberondongkan sejumlah peluru di pos jaga Mabes Polri. Bahkan koran Kompas mencoba menggiring bahwa kejadian bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, juga ada kaitannya dengan penembakan di Mabes Polri. Menurut informan keempat, Pemilihan diksi ini bukan kebetulan tentunya, akan tetapi merupakan bagian dari cara koran Kompas mbingkai peristiwa tersebut. Menurut saya terlalu dini jika Kompas mengatakan itu adalah terorisme. Lebih lanjut, informan keempat ini menjelaskan, jika itu bagian dari terorisme, mengapa akibat dari tindakannya tersebut tidak memberi dampak luas sebagaimana peristiwa pemboman Sarinah. Informan keempat menyampaikan bahwa bahwa sepetinya ada bagian yang disembunyikan oleh koran Kompas dalam pemberitaan ini. Koran Kompas lebih menonjolkan hal-hal yang menyudutkan JAD melalui pernyataan-pernyataan dari narasumber yang dipilihnya. Misalnya ada yang menyatakan bahwa peristiwa aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, adalah aksi "balas dendam". Hal Itu pun disajikan oleh koran Kompas dari pernyataan narasumber yang dipilih oleh koran Kompas, bukan hasil investigasi wartawan. Lebih lanjut, informan keempat, yang berprofesi sebagai salah satu dosen di perguruan tinggi swasta di Jakarta, mempertanyakan mengapa koran Kompas tidak memperkuat pemberitaan itu dengan data dari investigasi wartawannya? Dengan demikian, informan keempat berada pada tipe *oppositional position*, karena menolak pesan atau makna yang disampaikan oleh koran Kompas, bahwa pelaku aksi bom bunuh diri di

Gereja Katedral, Makasar, sebagai teroris dan bagian dari aksi radikalisme agama. Dalam hal ini, informan keempat cenderung memiliki interpretasi yang berbeda dan mengubah makna pesan sesuai dengan cara berpikir sendiri.

Dengan demikian, berdasarkan empat informan, menunjukkan bahwa khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap adanya pesan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Informan	Posisi Hipotekal
Informan 1	<i>Negotiated position</i>
Informan 2	<i>Dominant-Hegemonic</i>
Informan 3	<i>oppositional position</i>
Informan 4	<i>oppositional position</i>

Sumber: Data terolah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis resepsi khalayak terhadap pemaknaan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas atas aksi bom bunuh diri di Gereja Katedral, Makasar, peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil wawancara bersama informan. Secara garis umum, khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap adanya pesan radikalisme agama dalam pemberitaan koran Kompas, dengan didominasi oleh *oppositional position*. Dari keempat informan, satu berada di *negotiated position*., satu lagi berada pada posisi *dominant hegemonic*, dan dua informan lainnya berada di *oppositional position*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan memberikan saran-saran. Saran

akademiknya, agar peneliti selanjutnya, dapat menggunakan objek yang lain seperti televisi, koran selain Kompas ataupun media lainnya dengan lebih banyak informan. Adapun saran praktisnya, diharapkan khalayak dapat lebih teliti dan jernih dalam membaca dan memaknai berita yang disajikan media dalam memberitakan suatu peristiwa.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (1996) *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina
- Asrori, Ahmad. (2015) *Radikalisme di Indonesia, Antara Historisitas dan Antropositis*, dalam Jurnal Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9 No.2:267. DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Abdullah, Anzar (2016). *Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis*, dalam jurnal ADDIN, runa, Vol. 10 No.2:2-3. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Aryani, K. (2006). *Analisis Penerimaan Remaja terhadap Wacana Pornografi dalam Situs-Situs Seks di Media Online*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik. Tahun XIX. Nomor 2:11.
- Baran, S. J. (2003). *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future, 3rd edition*. Belmon, CA: Thomson.
- Echols, John M dan Shadily, Hasan. (1995) *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Esposito, John L. (1992) *Islamic Threat: Myth or Reality*, Oxford: Oxford University Press.
- Fealy, Greg. & Virginia Hooker (ed.). (2006) *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, Singapore: ISEAS.
- Gassani, Adlani & Nugroho, Catur. (2019) *Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)*, dalam Jurnal Manajemen Maranata, Vol. 18 No. 2:129. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hall, S. (1980). *Encoding/decoding*. In D.H Stuart

Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*.
New York: Routledge, 128-138.

Huntington, Samuel P. (1996) *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster

Juergensmeyer, Marx (2002) *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global kekerasan Agama*, Jakarta: Nizam Press & Anima Publishing.

McQuail, Denis. (2011) *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 6, Buku 2, Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Media Cetak

Koran Kompas, tanggal 29 Maret 2021

Koran Kompas, tanggal 30 Maret 2021

Koran Kompas, tanggal 31 Maret 2021

Koran Kompas, tanggal 1 April 2021

Koran Kompas, tanggal 3 April 2021

Koran Kompas, tanggal 5 April 2021

Koran Kompas, tanggal 6 April 2021

Koran Kompas, tanggal 7 April 2021

Koran Kompas, tanggal 8 April 2021

Koran Kompas, tanggal 10 April 2021